

AN ANALYSIS OF PANCASILA VALUE ON RANDAI ART IN LUAK DISTRICT LIMA PULUH KOTA REGENCY

Rarisyahputra¹, Zahirman², Haryono³

Email: rarisyahputra07@gmail.com¹, zahirman_thalib@ymail.com², haryono@unri.ac.id³

Phone Number : 082385717940

*Civic Education Study Program
Faculty of Teachers Training and Education
Universitas Riau*

Abstract: *This research is motivated to analyze the values of Pancasila contained in randai arts in Luak District, Lima Puluh Kota. The formulation of the problem in this study is. "How are the values of Pancasila contained in randai arts in Luak District, Lima Puluh Kota. This research is a qualitative study carried out in Luak Subdistrict, Lima Puluh Kota Regency during the period April 2019 to July 2019. The informants in this study are randai figures, randai players and young people and the community. Data collection techniques in this study used primary data in the form of observations and interviews and secondary data in the form of literature and documentation studies. The data analysis technique used is descriptive qualitative. As for the results of the study: Based on the research findings that have been described can be described that there are values of Pancasila in each series of art randai which can be seen from several aspects, in the first precept of Pancasila seen from aspects of trust and devotion to the almighty god, and in the second aspect of the Pancasila precept seen from the aspect of placing human beings according to their dignity and values, upholding independence as the right of all nations, developing an attitude of tolerance, then viewed from the third precept of Pancasila viewed from aspects of nationalism, unity and unity, eliminating the protrusion of power power, descent, foster a sense of the same fate and continuity, in the fourth precepts of Pancasila seen in the aspects of deliberation, honesty for the common good, deliberations are carried out with common sense according to a noble conscience, may not impose the will on others, then the last in the fifth precept Pancasila which is seen in aspects of protecting the weak, reflecting the attitude and atmosphere of family and mutual cooperation, develop a fair attitude.*

Key Words: *Randai Cultural Values*

ANALISIS NILAI-NILAI PANCASILA YANG TERKADUNG DALAM KESENIAN RANDAI DI KECAMATAN LUAK KABUPATEN LIMA PULUH KOTA

Rarisyahputra¹, Zahirman², Haryono³

Email: rarisyahputra07@gmail.com¹, zahirman_thalib@ymail.com², haryono@unri.ac.id³

Phone Number: 082385717940

Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Keawarganegaraan
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi untuk menganalisis nilai-nilai pancasila yang terkandung dalam kesenian randai di Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah.” Bagaimanakah nilai-nilai pancasila yang terkandung dalam kesenian randai di Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilaksanakan di Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota pada masa periode April 2019 hingga Juli 2019. Informan dalam penelitian ini adalah tokoh randai, pemain randai dan pemuda-pemudi dan masyarakat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer berupa observasi dan wawancara serta data sekunder berupa studi kepustakaan dan dokumentasi. Teknik analisis data yang di gunakan adalah deskriptif kualitatif. Adapun hasil penelitian : Berdasarkan temuan penelitian yang telah diuraikan dapat di deskripsikan bahwa terdapat nilai-nilai Pancasila pada setiap rangkaian-rangkaian kesenian randai yaitu dapat dilihat dari beberapa aspek, dalam sila pertama Pancasila dilihat dari aspek kepercayaan dan ketaqwaan terhadap tuhan yang maha esa, dan dalam aspek sila kedua Pancasila dilihat dari aspek menempatkan manusia sesuai harkat dan martabatnya, menjunjung tinggi kemerdekaan sebagai hak segala bangsa, mengembangkan sikap tenggang rasa, selanjutnya dilihat dari dalam sila ketiga Pancasila dilihat dari aspek nasionalisme, persatuan dan kesatuan, menghilangkan penonjolan kekuatan kekuasaan, keturunan, menumbuhkan rasa senasib dan sepenanggungan, dalam sila keempat Pancasila dilihat dalam aspek musyawarah, kejujuran untuk kepentingan bersama, musyawarah dilakukan dengan akal sehat sesuai hati nurani yang luhur, tidak boleh memaksakan kehendak pada orang lain, selanjutnya yang terakhir pada sila kelima Pancasila yaitu dilihat dalam aspek melindungi yang lemah, mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan gotong royong, mengembangkan sikap adil.

Kata Kunci: Nilai-Nilai, Kebudayaan Dan Randai

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya Pancasila mengandung dua pengertian pokok, sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia dan sebagai pandangan dasar Negara Republik Indonesia. Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia yang diangkat dari nilai-nilai luhur kepribadian bangsa Indonesia merupakan suatu pandangan hidup yang dirumuskan dalam nilai-nilai kepribadian bangsa artinya Pancasila merupakan suatu pandangan yang telah ada. (Kaelan, 2014).

Pancasila dipergunakan sebagai acuan moral/etika dalam kehidupan berbangsa Indonesia sehari-hari, seperti yang terungkap dalam karya-karya pujangga besarsemasa berdirinya Majapahit, dan dilukiskan dalam tulisan Empu Prapanca tentang Negara Kertagama, dan Empu Tantular dalam bukunya Sutasoma. Dalam buku Sutasoma ini terdapat istilah Pancasila krama mempunyai arti lima dasar tingkah laku atau perintah yang lima. Pancasila adalah dasar falsafah negara Republik Indonesia yang resmi disahkan pada tanggal 18 agustus 1945 dan tercantum dalam UUD 1945. Pada hakikatnya Pancasila mengandung dua pengertian pokok, sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia dan sebagai dasar Negara Republik Indonesia. Pancasila sebagai pandangan hidup Bangsa Indonesia yang diangkat dari nilai-nilai luhur kepribadian Bangsa Indonesia merupakan suatu pandangan hidup yang dirumuskan dalam nilai-nilai kepribadian bangsa artinya Pancasila merupakan suatu pandangan hidup yang telah ada. Pancasila pada hakikatnya bukan hanya merupakan suatu hasil dari perenungan atau pemikiran seseorang atau kelompok orang sebagaimana ideologi-ideologi lain di dunia. Namun Pancasila diangkat dari nilai-nilai kebudayaan serta nilai-nilai religius yang terdapat dalam pandangan hidup masyarakat Indonesia.

Pancasila disebut sebagai Pandangan Hidup Bangsa Indonesia, Karena nilai-nilai yang terkandung dalam sila-silanya tersebut dari waktu ke waktu dan secara tetap telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan bangsa Indonesia, dari segi kedudukannya Pancasila mempunyai kedudukan yang tinggi yaitu sebagai cita-cita dan pandangan hidup bangsa dan Negara Republik Indonesia, sedangkan dilihat dari segi fungsinya Pancasila mempunyai fungsi utama sebagai Dasar Negara Republik Indonesia. Pancasila sebagai Jiwa Bangsa Indonesia, Pancasila sebagai Kepribadian Bangsa Indonesia pancasila sebagai perjanjian luhur Bangsa Indonesia ketika mendirikan Negara, Pancasila sebagai cita-cita dan tujuan Bangsa Indonesia, Pancasila sebagai Falsafah Hidup dan Ideologi Bangsa Indonesia dan sebagainya (Kabul Budiono, 2012).

Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa merupakan perwujudan dari nilai-nilai budaya milik Bangsa Indonesia sendiri yang kebaikan dan kebenarannya. Pancasila digali dari budaya Bangsa sendiri yang sudah ada, tumbuh, dan berkembang berabad-abad lainnya. Oleh karena itu Pancasila adalah budaya khas milik Bangsa Indonesia sejak keberadaannya sebagai sebuah Bangsa. Pancasila merangkum nilai-nilai yang sama yang terkandung dalam adat istiadat, kebudayaan, agama-agama Di Indonesia (Kabul Budiono, 2012).

Kebudayaan dalam bahasa inggris *culture*. Kata *culture* berasal dari perkataan *culture*, dari bahasa latin *colera* yang berarti memelihara, memajukan dan memuji-muji. Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta, yaitu *buddhayah*, bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dari segi arti ini berkembanglah arti *culture* sebagai “ segala aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam. (Ruli Nasrullah, 2012).

Salah satu budaya yang ada di Indonesia adalah randai, Randai dalam sejarah Minangkabau Konon kabarnya ia sempat dimainkan oleh masyarakat Pariangan Padang Panjang ketika mesyarakat tersebut berhasil menangkap rusa yang keluar dari laut. Randai di Minangkabau suatu kesenian yang dimainkan oleh beberapa orang, berkelompok atau beregu, dimana dalam randai ini ada cerita yang dibawakan, seperti cerita *Cindua Mato*, Malin Deman, *Anggun Nan Tongga*, dan cerita rakyat lainnya.

Pemeran utama berjumlah satu orang, dua orang, tiga orang atau lebih tergantung dari cerita yang dibawakan, dan dalam membawakan atau memerankannya pemeran utama dilingkari oleh anggota-anggota lain yang bertujuan untuk menyemarakkan berlansungnya acara tersebut. Sekarang ini Randai merupakan sesuatu yang asing bagi pemuda-pemudi Minangkabau, hal ini dikarenakan bergesernya orientasi kesenian atau kegemaran dari generasi tersebut. Randai terdapat di *Pasisie* dan daerah *Darek* (daratan).

Randai bagi masyarakat minangkabau tidak sekedar salah satu bentuk kesenian tradisi. Akan tetapi, randai juga merupakan media pendidikan dimana salah satu contohnya disaat acara 17 agustus dimana disaksikan oleh semua masyarakat dan pengajaran tentang falsafah da juga nilai-nilai moral saat pelaksanaan randai tersebut, etika, dan adat bagi masyarakat. Dalam randai memuat nilai-nilai hidup dan randai memiliki banyak arti dan batasan. Kata randai pengembangan dari kata *rayan-li-da*”i, kata itu muncul ketika meilhat randai sebagai sebuah tarian dan gelombang yang dekat dengan konfigurasi , kaligrafis dan gerakan tarekat *nafsabandiah*. Selain itu, kata tersebut dekat dengan kata *da*’i yang berarti ahli dakwah dari gerakan tarekat naqsabandiyah. Dan juga kata randai disebut juga dengan *rantai*. Istilah tersebut mengacu pada pertunjukan para pemain yang selalu dalam posisi melingkar dalam bentuk satu kesatuan yang berkaitan dan persis seperti ranrai. Randai adalah salah satu permainan adat nagari minangkabau yang populer hampir diseluruh wilayah sumatera barat. (yona primadesi. 2013)

Randai di kecamatan luak pelaksanaan kegiatan kesenian randai masih sering diadakan oleh masyarakat kecamatan luak pada umumnya, berpartisipasi di dalamnya tidak ada yang mengenal ras dan ada juga tempat latihan sanggar randai yang dimana didalamnya terdapat orang sudah lanjut usia tapi semangat mereka untuk randai dinilai cukup bagus untuk melestarikan budaya randai tersebut.

Sebagai daerah yang masih kental akan adatnya, di Kecamatan luak terdapat berbagai jenis kesenian anak nagari dan keberadaannya dalam “masyarakat adat” di akui sebagai kebudayaan lokal. Kondisi masing-masing kesenian tersebut sangat bervariasi, yaitu ada yang hidup, berkembang, dan berdampingan dengan komunitas masyarakatnya, di samping ada juga yang telah berubah sesuai dengan globalisasi massa dan efesinesi pendukungnya, salah satu permainan anak *nagari* tersebut adalah kesenian randai, yaitu sebagai kesenian yang masih kembang tumbuh di tengah-tengah masyarakat tetapi bagi sebagian pemuda telah banyak yang melupakan randai karna telah banyak digantikan dengan budaya-budaya modern yang lebih *up to date* oleh masyarakat minangkabau saat ini lebih sering di meriahkan oleh acara *keyboard*.

Padahal kesenian randai mengkomunikasikan pesan-pesan moral dan menggambarkan bagaimana kehidupan masyarakat minangkabau sendiri. Dewasa ini, nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian randai mulai memudar seiring dengan mulai tergantikannya kesenian randai dengan budaya-budaya asing yang dianggap lebih modern dan dan tidak ketinggalan zaman. Kesenian randai ini sudah mulai ditinggalkan masyarakat seiring dengan masuknya budaya-budaya lain karena akibat pengaruh hal-

hal seperti media dan hal lainnya. Sedangkan Pemahaman nilai-nilai dan norma-norma kultural yang bersifat dinamis yang nomotetis dan sekaligus ideografis, penting agar tidak terperangkap pada analisis dan interpretasi yang sempit dan kaku, begitu juga hubungan nilai kultural dan proses sosial dalam acara kesenian randai di kecamatan luak yang merupakan suatu interaksi antar anggota masyarakat baik yang bersifat verbal maupun non verbal dalam kesenian tersebut. (Deria perdana putri. 2015)

Terkait dengan posesi randai sebelum seni pertunjukan randai dimulai semua anggota randai berkumpul sembari berdo'a kepada Tuhan Yang Maha Esa agar seni pertunjukan randai berjalan dengan lancar dan di ridhoi Allah SWT dan juga ada gerak sembah (sembah), yaitu gerak sembah mohon restu dari penonton bahwa pertunjukan akan dimulai. Apabila pangko tuo sudah melihat para anggota randai kelelahan dan mereka membisikkan kepada pembawa gurindam supaya permainan randai di istirahat karena jika dilanjutkan bisa terjadi hal yang tidak diinginkan disini lah letak sisi kemanusiaan antar manusia karena mengerti satu sama lain. Pola randai sendiri yaitu pola lantai yang terdapat dalam kesenian randai memiliki posisi yang simetris dimana pada posisi ini terdapat keseimbangan. Pola lantai yang sering digunakan dalam kesenian randai adalah berbentuk lingkaran, sedangkan pola vertikal dan horizontal digunakan pada awal dan akhir pertunjukan randai dan juga komposisi gerak berkeliling dalam format lingkaran yang dilakukan 12 hingga 20 orang yang disebut pemain galombang. Dalam penggarapan sebuah karya randai diperlukan juga musyawarah sebelum membuat sebuah karya dalam garapan gerak galombang randai dan unsur nilai-nilai apa yang akan ditampilkan. Semua pendukung baik penari maupun pemusik perlu merasakan kebersamaan untuk menghayati nilai tradisional dengan melakukan observasi di lapangan, yaitu secara bersama-sama ke tempat tumbuh dan berkembangnya tari tradisi tersebut. Saat pergelaran kesenian randai sedang di istirahatkan pembawa gurindam memberitahu kepada penonton bahwa penonton yang memiliki kesenian boleh menunjukkan kebolehannya contoh, di isi dengan tari piring, tari sewah, saluang, dendang, dan silat dan juga ada penonton yang langsung mau menunjukkan kebolehannya saat kesenian randai tersebut istirahat. Terkait dengan pelaksanaan upacara-upacara tradisional masyarakatnya, Prosesi persiapan hingga pelaksanaan randai mencerminkan adanya nilai Pancasila.

Berdasarkan fenomena di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Analisis Nilai-Nilai Pancasila yang terkandung dalam Kesenian Randai di Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota".

METODE PENELITIAN

Adapun informan yang diteliti adalah bapak Dairisni sebagai tokoh randai juga yang berpengaruh dalam pembuatan naskah randai, dan juga ada Rio Priono selaku pemuda yang aktif bergerak dalam kesenian randai. Adapun instrumen dalam rencana penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan berpedoman kepada pertanyaan yang telah disusun untuk mengidentifikasi data-data yang diperlukan dalam bentuk wawancara. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi dan wawancara kemudian data sekunder berupa kepustakaan dan dokumentasi.

Setelah data atau bahan-bahan yang diperlukan, baik data primer maupun data sekunder berhasil terkumpul, kemudian penulis menganalisa dengan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Yang merupakan penggambaran keadaan atau fenomena yang diperoleh kemudian menganalisisnya dengan bentuk kata untuk diperoleh suatu kesimpulan. Yaitu mengenai kata-kata lisan, dan tingkahlaku responden. Jenis penelitian ini adalah analisis interaktif seperti yang diungkapkan Miles dan Huberman, yaitu proses analisis yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Proses analisis yang dilakukan data dalam penelitian ini menggunakan empat tahap, yaitu: tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sila Ketuhanan yang Maha Esa (Sila ke-1)

Dalam kesenian randai terdapat nilai-nilai di dalamnya. Nilai keagamaan salah satu aspek penting dan tidak dapat ditinggalkan. Kepercayaan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dapat dicerminkan dengan diadakannya pembacaan doa sebelum acara dilaksanakan acara dan dimulai setelah shalat lima waktu. Kegiatan wawancara pertama dimulai dengan salah satu tokoh randai yakni nya bapak Dairisni salah satu tokoh randai yang paham dengan kesenian randai dan panutan dalam kegiatan kesenian randai. Hasil wawancara peneliti adalah sebagai berikut:

“kisah randai pada mulanya pada tahun 1916 kejadian di nagari pdang ambacang sitjuah gadang dan pdang kuniang orang sungai kamuyang mengajar disana dan menebak cerita, dalam tradisi randai sebelum acara randai dilakukan dimulai dengan berdo'a terlebih dahulu kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga acara randai dapat berjalan dengan baik. Randai jga dilakukan setelah sholat isya agar di ridhoi karena mayoritas masyarakat orang islam sehingga tidak mengganggu kepada ibadah dan waktu randai bisa panjang karena malam hari.untuk terus mempertahankan budaya randai sehingga sanggar seni randai merangkul para remaja dan juga anak-anak dalam belajar adat dan etika dalam isalm dalam kesenian randai dan juga randai dikecamatan luak telah dilirik juga oleh pemerintah kabupaten lima puluh kota memberi apresiasi. Pada acara randai setelah sholat sehingga semua orang dapat berkumpul menyaksikan pertunjukkan randai”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut sudah diketahui bahwa terdapat nilai-nilai Pancasila didalamnya yakni sila ke-1. Kesenian randai dilaksanakan setelah sholat merupakan cerminan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

2. Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab (sila ke-2)

Manusia mempunyai kedudukan dan derajat yang sama dan tidak ada perbedaan masyarakat harus ditempatkan sesuai dengan harkat dan martabat yang layak. Manusia diberlakukan dengan adil yang menandakan bahwa kehidupan manusia harus dihormati dengan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki.

Kegiatan wawancara peneliti dengan tokoh randai adalah sebagai berikut :

“tradisi randai sudah ada sejak zaman dahulu dan di kecamatan luak sendiri diperkirakan sekitar tahun 1916 dan peranan niniak mamak tidak akan terlepas sedikitpun karena sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan randai, sebelum acara dimulai tentunya akan ada pengambilan keputusan bersama dari niniak mamak yang merupakan orang yang sudah memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari masyarakat. Tentunya keputusan itu sudah memiliki pertimbangan dalam berbagai hal dalam tradisi kesenian randai. Seperti halnya pembukaan yang dilakukan niniak mamak dan tidak sembarang orang dapat melakukannya”.

Dari hasil wawancara di atas terdapat Nilai-Nilai Pancasila didalamnya yakni sila ke-2 dengan aspek menempatkan manusia sesuai harkat dan martabatnya. Dapat disimpulkan bahwa ada penempatan manusia dalam harkat dan martabatnya dalam halnya kedudukan *niniak mamak* mempunyai peranan penting dalam tradisi randai.

Selanjutnya wawancara peneliti dengan tokoh randai yang lainnya adalah sebagai berikut :

“ dalam kesenian randai tidak akan pernah lepas dari peranan niniak mamak, dalam keanggotaan kesenian randai lengkap dengan niniak mamak, cadiak pandai dan alim ulama ada kesepakatan dari orang-orang tersebut untuk menyaksikan acara dan sebelum acara dimulai niniak mamak harus ada dahulu di lokasi acara kesenian randai sehingga acara baru bisa dilakukan dan juga kegembiraan dari masyarakat dalam menyaksikan kesenian randai menambah kemeriahan dalam acara kesenian randai”.

Dari hasil wawancara di atas diketahui bahwa terdapat nilai-nilai Pancasila didalamnya yakni Pancasila sila ke-2 dengan aspek Menempatkan Manusia sesuai dengan Harkat dan Martabatnya. Dalam hal ini peranan *niniak mamak* sangatlah dibutuhkan untuk mengarahkan acara. Ini sesuai dengan aspek Pancasila sila ke-2 yakni Menempatkan Manusia sesuai dengan Harkat dan Martabatnya.

3. Persatuan Indonesia

Kita sebagai penerus harusnya mempunyai sikap Nasionalisme yang tinggi untuk mempertahankan bangsa Indonesia agar tidak kembali dikuasai oleh bangsa lain kembali. Untuk mengetahui apakah terdapat nilai-nilai Pancasila yakni sila ke-3. Dalam tradisi kesenian randai maka peneliti melakukan wawancara dengan tokoh randai bapak Dairisni. Hasil wawancara adalah sebagai berikut :

“kesenian randai yang sudah ada sejak dahulunya yang sudah sampai ke generasi sekarang ini sangat disambut baik oleh seluruh lapisan masyarakat. Salah satu warisan budaya masyarakat kecamatan luak dan dipertahankan sampai sekarang dan bahkan sanggar randai masih aktif sampai saat sekarang”.

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa terdapat nilai-nilai Pancasila didalamnya yakni sila ke-3 Pancasila. Salah satu bentuk sikap Nasionalisme yang ditunjukkan berdasarkan hasil wawancara di atas adalah dengan sikap masyarakat yang mencintai kebudayaan daerah.

Wawancara peneliti dengan bapak jayusman (pembaca naskah cerita randai) adalah sebagai berikut :

“bentuk dari sikap nasionalisme yang ditunjukkan masyarakat kecamatan luak adalah terus mempertahankan budaya daerah dan membuka sanggar latihan randai

untuk pemuda-pemudi bahkan umum untuk belajar kesenian randai dan membimbing dan mengarahkan para generasi muda agar terus melaksanakan kesenian randai”.

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa terdapat nilai-nilai Pancasila didalamnya yakni sila ke-3 Pancasila dengan aspek Sikap Nasionalisme. Diceritakan dengan usaha dari tokoh randai untuk membimbing generasi muda agar terus mempertahankan budaya daerah yang ada yakni kesenian randai.

Wawancara peneliti dengan bapak yusman (masyarakat yang berantusias terhadap randai) adalah sebagai berikut :

“ Jiwa Nasionalisme yang sudah tumbuh dimasyarakat sudah mengakar adalah hasil dari para pejuang kemerdekaan dahulu yang mempunyai sikap Nasionalisme yang tinggi. Untuk mempertahankan sebuah budaya salah satunya adalah dengan menjadikan budaya tersebut sebagai warisan nenek moyang, hal ini sudah dibuktikan dengan sanggar yang bertahan dari tahun 1983 sampai sekarang ”

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa terdapat nilai-nilai Pancasila didalamnya yakni sila ke-3 dengan aspek sikap Nasionalisme. Sikap Nasionalisme yang ditunjukkan adalah dengan mempertahankan budaya agar tidak habis ditelan masa.

4. Kerakyatan yang di Pimpin oleh Hikmah Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan dan Perwakilan

Pada dasarnya manusia tidak dapat hidup dengan seorang diri melainkan dengan hidup bersosial dan berinteraksi dengan manusia lainnya. Karena itu sudah menjadi kodrat manusia menjadi makhluk sosial. Nilai yang terkandung dalam sila Kerakyatan yang dipimpin oleh himat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan didasari oleh sila Ketuhanan yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab serta Persatuan Indonesia, dan mendasari serta menjiwai sila Keadilan Sosial bagi seluruh Rakyat Indonesia. Sehingga dalam sila kerakyatan terkandung nilai demokrasi yang secara mutlak harus dilaksanakan dalam hidup negara.

a. Musyawarah

Sudah dari zaman dahulu negara Indonesia sudah menerapkan aspek musyawarah dalam menyelesaikan masalah ataupun untuk membuat suatu keputusan bersama agar tercapainya suatu mufakat. Musyawarah sudah menjadi ciri khas di negara Indonesia, dalam hal kecil sekalipun akan dikedepankan musyawarah agar semua kalangan dapat dengan lapang dada menerima hal yang diputuskan. Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui apakah dalam kesenian randai terdapat nilai-nilai sila ke-4 didalamnya.

Wawancara peneliti dengan syamsul nirwan (Dt. Rajo Dano Nan hitam) adalah sebagai berikut :

“ acara kesenian randai diperlukan adanya keputusan secara bersama didalamnya misalnya randai dipanggi bermain di acara pesta pernikahan 3 hari jelang penampilan kesenian randai anggota akan bermusyawarah dengan pengurus inti untuk mendapatkan suatu keputusan bersama musyawarah dihadiri oleh tokoh adat dan juga pejabat pemerinah dan niniak mamak karena ada karakter yang dipakai dalam cerita randai ”.

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa terdapat nilai-nilai Pancasila didalamnya yakni sila ke-4 Pancasila dengan aspek Musyawarah. Sudah jelas dari wawancara dengan tokoh adat tersebut bahwa musyawarah merupakan langkah pertama yang harus dilakukan untuk membuat suatu keputusan bersama.

Wawancara dengan tokoh randai adalah sebagai berikut :

“ untuk menentukan hari apa acara akan dilaksanakan dan berapa orang anggota yang siap dan juga semua peralatan yang dibutuhkan untuk acara kesenian randai dimulai dengan musyawarah di kantor jorong dengan pejabat pemerintah paling dekat 3 hari menjelang acara untuk menyatukan pendapat dari semuanya”.

Dari hasil wawancara diatas diketahui bahwa terdapat nilai-nilai Pancasila didalamnya yakni sila ke-4 Pancasila dengan aspek musyawarah. Langkah musyawarah dilakukan agar semua pendapat dapat disatukan dan dijadikan keputusan bersama.

Wawancara peneliti dengan masyarakat sungai kamuyang bapak yusman adalah sebagai berikut :

“untuk mencapai keputusan bersama tentu diadakan musyawarah karena dalam randai ada ketua, sekretaris dan juga bendahara dan masyarakat ada juga yang ikut dalam bermusyawarah untuk mendapat keputusan bersama dalam keperluan acara kesenian randai”

Wawancara diatas dapat diketahui bahwa terdapat nilai-nilai Pancasila didalamnya yakni sila ke-4 Pancasila dengan aspek musyawarah.

5. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Didalam sila ke-5 Pancasila ini terkandung nilai-nilai yang merupakan tujuan negara, sebagai tujuan dalam hidup bersama. Dalam sila ke-5 ini terkandung nilai keadilan yang harus terwujud dalam kehidupan bersama (kehidupan sosial). Keadilan tersebut dijiwai oleh hakikat keadilan kemanusiaan yaitu keadilan dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan manusia lain, manusia dengan masyarakat, bangsa dan negaranya serta hubungan manusia dengan tuhan. Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui apakah terdapat nilai-nilai Pancasila didalam kesenian randai di kecamatan luak.

a. Melindungi yang lemah

Sudah menjadi kewajiban bagi manusia untuk melindungi manusia yang lebih lemah dari dirinya. Melindungi yang lemah adalah salah satu perwujudan dari hak asasi manusia. Melindungi orang yang lemah baik dari status sosial, pekerjaan, dan kedudukannya sebagai seorang manusia. Wawancara peneliti dengan praktisi randai adalah sebagai berikut :

“ dalam kesenian randai tidak ada perbedaan sedikitpun dalam menyaksikan acara kesenian randai saat berlangsung, baim dari pejabat pemerintahan, niniak mamak, alim ulama, mahasiswa, pelajar bahkan masyarakat biasa sekalipun karna tidak mengatasnamakan pribadi. Melainkan tradisi kesenian bersama. Acara kesenian randai adalah acara untuk bersama dan diadakan saat ada pesta, dan acara kebudayaan dan lainnya”.

Dari wawancara diatas dapat diketahui bahwa terdapat aspek sila ke-5 yakni melindungi yang lemah. Semua kalangan diperbolehkan menonton acara kesenian randai. Bahkan orang yang lemah pun dan tidak berkedudukan di perbolehkan hadir di acara kesenian randai.

Wawancara dengan tokoh randai adalah sebagai berikut :

“ acara kesenian randai selalu dilaksanakan di kecamatan luak bahkan panggilan ke luar daerah tentunya semua pihak terlibat di dalamnya dalam hal ini pemuda, pelajar, niniak mamak, pejabat pemerintahan dan alim ulama, masyarakat terlibat tidak pandang bulu semua disatu tempat yang sama berdampingan dalam menyaksikan keseruan dalam acara kesenian randai”.

Dari wawancara diatas dapat diketahui bahwa terdapat nilai-nilai Pancasila didalamnya yakni sila ke-5 dengan aspek melindungi yang lemah. Dari jawaban informan menjelaskan bahwa semua kalangan terlibat karena memang dalam kesenian randai semuanya memiliki hak dan kewajiban masing masing.

Wawancara dengan salah satu masyarakat adalah sebagai berikut :

“ kami dari masyarakat sangat menyenangi acara kesenian randai karena di dalamnya terdapat humoris, pelajaran hidup bahkan sindiran dan juga adab dan sebagainya, oleh karena itu kami membantu dengan berupa uang, tenaga dan lainnya keperluan randai, untuk mengurangi beban keuangan dalam kesenian randai bahkan membantu dalam hal membersihkan lapangan setelah acara selesai”

Dari wawancara diatas dapat diketahui bahwa terdapat nilai-nilai Pancasila didalamnya yakni sila ke-5 dengan aspek melindungi yang lemah. Dari jawaban informan diatas dapat dijelaskan bahwa semua orang dapat memberikan apa yang bisa diberikan untuk memeriahkan kesenian ini walaupun dia masyarakat yang biasa-biasa saja hanya seorang swasta atau petani biasa tetapi dengan kelemahannya itu tidak membuat perbedaan didalam acara kesenian randai, semua orang mendapatkan haknya.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Secara keseluruhan berdasarkan hasil penelitian dari pembahasan pada bab IV maka dapat diambil kesimpulan antara lain : Terkandung nilai-nilai Pancasila pada kesenian randai di kecamatan luak Kabupaten lima puluh kota yang menyatakan bahwa masyarakat memberikan jawaban yaitu terkandung nilai-nilai Pancasila dalam kesenian randai di kecamatan luak Kabupaten lima puluh kota.

Adapun nilai-nilai Pancasila yang terdapat dalam kesenian randai yaitu :

- a. Nilai ketuhanan dimana, dalam kesenian randai yang dilakukan oleh masyarakat kecamatan luak ini terdapat nilai ketuhanan dimana acara dimulai selalu setelah shalat lima waktu, selain itu juga terdapat doa bersama, ini mengedepankan nilai ketuhanan dan nilai kepercayaan terhadap tuhan sang pencipta.
- b. Nilai Kemanusiaan dimana, dengan mengormati hak orang lain dalam mengemukakan pendapatnya dalam musyawarah, dengan saama-sama mendengarkan dan memberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya.

- c. Nilai persatuan, dalam kesenian randai partisipasi dan kekompakan dari semua kalangan untuk bergotong royong untuk mensukseskan acara kesenian randai.
- d. Nilai Musyawarah, nilai musyawarah selalu dibuktikan dengan setiap diadakan acara kesenian randai selalu mengedepankan musyawarah untuk mufakat dalam mengambil keputusan.
- e. Nilai sosial. Dalam kesenian randai mengandung nilai sosial dapat dilihat dari kerjasam masyarakat dan pemerintah setempat untuk mensukseskan kesenian randai.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, maka penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut :

- a. Kepada pihak pemerintah agar dapat memberikan anggaran yang lebih besar ke setiap kesenian randai. Dan alat, kelengkapan di sanggar agar lebih di perbanyak lagi dan yang kurang dipenuhi.
- b. Kepada pemuda agar dapat terus mempertahankan kesenian randai yang sudah banyak dikenal oleh masyarakat luar agar tidak hilang digerus oleh kemajuan zaman dan globalisasi
- c. Kepada masyarakat kecamatan luak untuk terus memberikan dorongan dan motivasi kepada pemuda untuk terus mempertahankan kesenian randai.

DAFTAR PUSTAKA

- Kaelan. 2016 *Pendidikan Kewarganegaraan untuk perguruan tinggi*. Yogyakarta.Paradigama Yogyakarta.
- Kabul Budiyo, 2012. *Pendidikan pancasila untuk perguruan tinggi*. Bandung : Alfabeta.
- Setio Panji,2016 *Pendidikan Pancasila*, Jakarta; PT Grasindo. Universitas Negeri Padang.
- Sari zulyanisa, 2018. *Studi tentang nilai-nilai pancasila yang terkandung dalam tradisi tabuik di kelurahan perak kota pariaman*” Universitas riau.
- Deria pradana putri. 2015. *makna simbolik randai sebagai kesenian masyarakat minangkabau dikota payakumbuh provinsi sumatera barat* .